

## Moral Ekonomi Petani Kopi di Desa Bonto Tengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

**Abdul Rahman**

*Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar*

*E-mail: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui moral ekonomi petani kopi yang dikaitkan dengan tradisi dan budaya lokal di Desa Bonto Tengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani kopi di Desa Bonto adalah saling membantu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi baik antara hubungan petani pemilik dengan petani pekerja serta para keluarga petani yang turut membantu dalam proses pengolahan kopi. Tradisi petani kopi dalam kaitannya dengan perekonomiannya yaitu masyarakat setempat mempunyai beberapa kepercayaan di antaranya menentukan hari baik sebelum memanen kopi dengan harapan agar diberi keselamatan. Setelah panen para petani melakukan acara syukuran dengan memanggil kerabat dan tetangga untuk bersyukur kepada Allah SWT karena telah memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Moral ekonomi, Petani Kopi, Tradisi

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the economic morale of coffee farmers associated with local traditions and culture in Bonto Tengnga Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. This type of research is qualitative research. Data collection is done through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing as well as the data validation technique used is triangulation. The results of the study show that the socio-economic life of coffee farmers in Bonto Village is mutual assistance to meet economic needs both between the owner farmer and the working farmer as well as the farmer families who help in the coffee processing process. The tradition of coffee farmers in relation to their economy is that the local community has several beliefs, including determining an auspicious day before harvesting coffee in the hope that they will be given safety. After the harvest, the farmers held a thanksgiving event by calling relatives and neighbors to give thanks to Allah SWT for obtaining sufficient yields to make ends meet.*

*Keywords: Economic morals, coffee farmers, traditions*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak geografis yang berbeda-beda, misalnya perbedaan tinggi rendahnya tempat tinggal suatu masyarakat. Adanya perbedaan faktor alam yang dimiliki dapat mempengaruhi iklim maupun cuaca sehingga mengakibatkan matapencaharian berbeda pada setiap masyarakat, seperti sebagai petani, nelayan, bidang perkebunan dan lain sebagainya (Yempormas, 2019). Masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pegunungan bermatapencaharian pada bidang perkebunan, daerah dataran rendah menekuni di bidang pertanian dan yang di daerah pesisir sebagai nelayan. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang mengandalkan alam untuk keberlangsungan usahanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Masyarakat Indonesia sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di pedesaan (Sari & Zuber, 2020).

Setiap manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan yang bersifat primer yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek pada kebutuhan biologis atau organisme tubuh manusia yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan sandang, pangan dan papan (Kurniawansyah, Amrullah, Salahuddin, Muslim, & Nurhidayati, 2020). Disamping keperluan primer, manusia juga membutuhkan kepentingan sekunder seperti berkomunikasi dengan sesama, kontrol sosial, pendidikan serta keteraturan sosial. Selain itu juga ada kebutuhan tersier yang meliputi barang-barang mewah dan antik. Dengan demikian manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat universal serta harus dipenuhinya agar dapat melangsungkan hidup yang lebih baik dan teratur (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Masyarakat Indonesia sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di pedesaan. Pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian (Rahman, Tenriawaru, & Ahmadin, 2022). Di daerah pedesaan banyak masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Petani merupakan golongan masyarakat yang banyak ditemukan di pedesaan. Mereka adalah orang-orang yang hidup dari usaha

budidaya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. Usaha tani yang dilakukan masyarakat merupakan jenis usaha yang sudah lama dikenal oleh manusia (Gultom & Harianto, 2021).

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan yang memiliki peran penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, seperti tukang kayu, kuli bangunan atau tukang batu, pedagang dan pekerjaan lain, Masyarakat desa menyebut dirinya sebagai petani. Namun sebagian masyarakat desa bekerja di sektor pertanian (Imaniar & Brata, 2020). Usaha tani merupakan bercocok tanam di lahan pertanian dengan cara menanam berbagai macam tanaman salah satunya adalah kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara serta merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Wijaya & Soejono, 2019). Sejak dahulu kopi dimanfaatkan sebagai simbol kebersamaan dan simbol kehangatan sosial serta sebagai penyangga ekonomi di beberapa kalangan masyarakat. Sudah menjadi kebiasaan umum bahwa kopi dipakai sebagai suguhan dan pelengkap kebersamaan. Bagi sebagian manusia, kopi dianggap sebagai bahan pokok untuk kehalusan budi pekerti dan menjaga keseimbangan jiwa manusia (Budiyanti, 2022).

Di Sulawesi Selatan kopi mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi (Nurman & Syata, 2021), sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani kopi dan memperluas lapangan pekerjaan (Tahir, Hasan, & Azuz, 2022; Zulkifli & Akil, 2019). Perkebunan kopi di Sulawesi Selatan terdapat di beberapa daerah salah satunya berada di Desa Bonto Tenggara, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Wilayah ini merupakan wilayah yang paling cocok untuk penanaman kopi secara dominan karena selain alamnya yang lembab juga berada diantara pegunungan yang memungkinkan untuk pengembangan yang lebih efektif.

Jenis kopi yang paling banyak ditanam didaerah ini adalah Kopi Arabika dan sisanya Kopi Robusta. Bagi masyarakat Desa Bonto Tenggara kopi merupakan tanaman utama untuk perkebunan karena proses pembudidayaan yang tidak terlalu susah dibanding dengan tanaman lainnya. Dalam pembudidayaannya kopi memiliki cara yang berbeda-

beda dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bagi petani. Di Desa Bonto Tengnga masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sebelum memanen kopi, yaitu biasanya sebelum memanen kopi masyarakat setempat menentukan hari yang baik.

Kebutuhan kopi semakin bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta kemajuan teknologi yang menimbulkan gaya hidup dan trend yang ditandai dengan menjamurnya warung kopi dan kafe sehingga membuka lapangan kerja khususnya kepada petani kopi serta menjamin perekonomian petani dimasa yang akan datang . Di desa ini sudah terdapat beberapa pabrik pengolahan kopi, mulai dari pabrik pengupasan kulit buah hingga pabrik perusahaan kopi bubuk bermerek, sehingga memudahkan petani dalam mengolah dan mendistribusikan kopinya setelah panen. Keberadaan beberapa pabrik dilatarbelakangi oleh banyaknya hasil dari kebun kopi di daerah ini. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “ Moral Ekonomi Petani kopi di Desa Bonto Tengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasan kami sebagai peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan kualitatif memiliki rancangan penelitian yang tidak linear. Pendekatan kualitatif bisa dikatakan penelitian yang tidak menggunakan metoda matematik dan statistik (Ikbar, 2012). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi-asumsi dasar yang akan digunakan dalam penelitian. Lalu asumsi tersebut diterapkan dalam pengumpulan data dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan (Komara, 2014). Lalu dengan jenis penelitian fenomenologi, peneliti ingin mengungkap atau mendeskripsikan pengalaman subjek akan moral ekonomi dalam terutama tentang etos kerja dan tradisi petani kopi di Desa Bonto Tengnga dan pola-pola hubungan sosial ekonomi antara pemilik lahan perkebunan dengan para pekerja. Data penelitian kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap hasil penelitian yang relevan, kemudian ditarik kesimpulan dan diakhiri dengan penyajian data penelitian berupa narasi agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi**

Petani Kopi di Desa Bonto Tengnga mempunyai hubungan sosial yang baik antara petani pemilik dengan petani pekerja karena semua warga yang tinggal di Desa Bonto Tengnga merasa masih ada hubungan kekerabatan jadi, segala macam yang memerlukan kerjasama akan berjalan dengan baik. Begitu juga dalam hal ekonomi, pembagian tugas dan hasil dibagi seadil-adilnya sesuai kesepakatan bersama. Wujud interaksi sosial ekonomi di kalangan petani pemilik dengan petani pekerja mempunyai ciri-ciri mempergunakan atau mengerjakan kopi milik orang yang dikerjakan oleh petani pekerja, ada izin dari petani pemilik lahan yang kemudian juga dikerjakan oleh petani pekerja serta adanya perjanjian antara pemilik kopi dengan pekerja bahwa gaji akan dibagi sesuai dengan banyaknya kopi yang dipanen, biasanya Rp.3.000-Rp.5.000 per liter.

Pola hubungan kerja antara pemilik kebun kopi dan petani pekerja di Desa Bonto Tengnga termasuk bagian dari sistem sosial yang terdapat dua kelompok yang membentuk suatu kesatuan, terjadinya interaksi hubungan timbal balik diantara mereka yang mempunyai suatu tujuan tertentu dan memiliki hak dan harapan bersama yang dipedomani dalam usaha untuk mencapai hasil yang baik. Areal kebun kopi yang begitu luas membuat para pemilik kebun harus melibatkan tenaga kerja yang pada umumnya direkrut atas dasar hubungan kekeluargaan ataupun hubungan pertetangga. Namun ini tidak berarti bahwa para tenaga kerja tersebut dipekerjakan tanpa upah. Upah dimaksudkan sebagai balasan jasa terhadap para pekerja oleh petani pemilik atas dasar kesepakatan (Oktaviani, Zahara, & Ismail, 2023). Para petani pemilik lahan sangat memahami bahwa untuk kondisi sekarang, sudah harus ada rasa saling pengertian dengan cara memberi upah terhadap para pekerja. Upah disepakati antara petani pemilik dengan para pekerja yakni berada pada kisaran Rp.3.000 perliter jika kebun itu berdekatan dengan pemukiman, tetapi jika jauh dari pemukiman maka upahnya bisa sampai Rp.5.000.

Pendapatan sebagai pemilik lahan perkebunan kopi secara umum berada pada taraf kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat di manapun di dunia ini, baik secara individual maupun secara kolektif. Kesejahteraan hidup tersebut hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup

sehari-hari terpenuhi yang antara lain terdiri atas sandan, pangan dan papan serta berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal pemenuhan kebutuhan barang-barang/alat-alat rumah tangga yang lazim digunakan dalam sebuah rumah tangga, demikian pula dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, masyarakat telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Para pemilik lahan perkebunan rata memiliki dua unit rumah tinggal yang saling bergandengan. Rumah bagian depan pada umumnya berbentuk rumah permanen yang lazim disebut sebagai rumah batu. Sedangkan rumah bagian belakang secara umum berbentuk rumah panggung. Dalam hal kepemilikan perabotan rumah tangga, rata-rata pemilik lahan perkebunan sudah memiliki Televisi dengan menggunakan antena parabola, kulkas, mesin cuci, kompor gas, dan kursi sova. Ada pula yang memiliki dua unit sepeda motor dan satu unit mobil toyota avanza.

Lain halnya dengan kondisi kehidupan para pekerja kebun. Keadaan rumahnya cukup sederhana, atap rumahnya beratapkan seng, pada bagian belakang beratapkan daun nipa, dinding rumahnya terbuat dari batu bata dan lantainya lantai semen kasar tanpa ditegel. Kondisi kehidupan keluarganya masih kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan kerja sebagai buruh tani, karena rata-rata para pekerja juga tidak punya lahan sendiri untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Adapun kepemilikan motor biasanya diperoleh dengan cara dicicil, di mana uang mukanya menggunakan hasil tabungan yang diperolehnya sebagai pekerja di lahan perkebunan.

### **Aktivitas Ekonomi Petani Kopi Berbasis Tradisi**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya karena masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata logam yang tidak dapat dipisahkan. Budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai sosial budaya, budaya itu merupakan konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting

dalam hidup sehingga dapat memberi fungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakatnya.

Manusia sebagai pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terolah secara lama menjadi sebuah tradisi, istilah tradisi ini sering diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan karena tradisi merupakan suatu kebiasaan bertindak dari suatu yang dilakukan secara turun temurun. Jadi tradisi itu merupakan warisan sosial yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan dari semua tradisi yang ada tentu masih banyak tradisi yang masih sangat kental dan masih bertahan hingga sekarang di zaman yang modern ini.

Desa Bonto Tengnga merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan sinjai Borong Kabupaten Sinjai, dimana mayoritas masyarakatnya adalah Suku Bugis , yang dari generasi ke generasi keluarga mereka tinggal didaerah yang sama mulai dari nenek moyang mereka hingga ke generasi sekarang ini, Seperti halnya desa-desa yang lain masyarakat desa Bonto Tengnga mempunyai beragam tradisi dan kepercayaan, yang masih mereka jalankan sampai saat ini, seperti tradisi menentukan hari yang baik apabila akan memanen kopi dan syukuran setelah panen. Tradisi tersebut juga secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Bonto Tengnga, seakan telah membentuk suatu pola, ciri khas dan menjadi suatu kewajiban yang memang tidak bisa mereka tinggalkan, tradisi tersebut terus dijaga hingga saat ini. Salah satu tradisi yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi dan hingga saat ini masih bertahan ialah menentukan hari yang baik ketika akan melakukan pekerjaan menurut *tanra* (tanggal kutika) dengan harapan agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, seperti kalau mau memanen kopi kita harus tentukan dulu hari apa yang bagus, supaya hasilnya nanti dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pemilihan hari yang dianggap baik diharapkan agar pekerjaan-pekerjaan penting yang akan dilakukan berjalan dengan lancar, tanpa kendala, dan jauh dari marabahaya seperti sebelum memanen kopi, biasanya petani kopi di desa Bonto Tengnga menentukan hari yang baik agar hasil panen nantinya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dari segi perekonomian.

Penentuan hari baik dalam permulaan pemanenan maupun pengolahan kopi

merupakan tradisi petani kopi memang sudah ada sejak dahulu, dan sebagai generasi pelanjut masyarakat setempat meneruskan tradisi yang sudah menjadi warisan nenek moyang dan menjadi turun temurun. Karena tradisi ini juga merupakan hal positif. Dimana, masyarakat menentukan atau menetapkan hari yang baik untuk memanen kopi. Pada umumnya para petani kopi bahwa biasanya kalau ada yang mengerjakan sesuatu tanpa menentukan hari yang baik itu pasti akan mengalami kendala, dan bahkan bisa terjadi musibah yang tidak diduga karena sebelum melakukan pekerjaan dia tidak pernah bertanya-tanya kepada warga yang mengetahui tentang hari baik atau *tanrang esso makessing*. Oleh sebab itu dari dulu orangtua selalu mengajari untuk melihat kalender kutika atau *tanra* ketika akan melaksanakan pekerjaan. Parat petani harus mencari hari yang bagus demi kelancaran pekerjaan terutama dalam memanen kopi.

Tidak hanya tradisi menentukan hari yang baik atau *Tanrang Esso Makessing* dan pengolahan kopi yang dilakukan masyarakat Desa Bonto Tengnga dalam menjalankan kehidupannya tetapi juga ada tradisi syukuran setelah menjual hasil kopi yang telah dipetik dan hasilnya sudah diterima, kegiatan tersebut bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikan kehidupan yang cukup kepada para petani kopi, biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan acara kumpul-kumpul bersama keluarga dan tetangga. Syukuran itu ditandai dengan doa bersama oleh pemilik lahan, para tamu yang terdiri atas tetangga dan para pekerja. Doa dipimpin oleh imam kampung setempat. Setelah pembacaan doa, maka dihidangkan *barakkana kofie* (berkahnya kopi) berupa makanan yang terdiri atas nasi putih, nasi ketan putih, nasi ketan hitam, telur, berbagai macam olahan ayam, dan kue-kue yang bercita rasa manis. Masyarakat selalu melaksanakan tradisi syukuran atas panen kopi karena bagi mereka suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun sebelum dan sesudah musim kopi merupakan perbuatan baik untuk saling berbagi kebahagiaan kepada sesama, khususnya tetangga terdekat dan para pekerja dengan harapan agar kopi yang telah dipanen nanti hasilnya akan banyak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Serta semua keluarga dan tetangga nanti dapat berkumpul dan bersilaturahmi ketika hasil panen telah dijual dan hasilnya sudah diterima dengan maksud untuk bersyukur kepada Tuhan atas hasil yang telah diberikan.

### **Strategi Ekonomi Petani Kopi**

Penghasilan petani kopi demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani kopi dalam setiap kali panen, dan pekerjaan lainnya yang dikerjakan saat bukan musim panen datang. Usaha sampingan yang dilakukan para istri petani kopi juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya. Penghasilan yang didapatkan petani pemilik dan petani pekerja juga setiap kali panen sangat beragam dan bergantung pada hasil panen yang menghasilkan kualitas dan pendapatan kopi yang memuaskan. Dan itu tidak semua bisa menghasilkan keuntungan lebih. Maka dari itu para petani pemilik dan petani pekerja mempunyai pekerjaan sampingan diluar mengerjakan kopi, dan pekerjaan mereka beragam tetapi tidak begitu menghasilkan banyak pendapatan. Mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan membutuhkan pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga biaya sekolah dari anak-anak mereka yang sekolah, juga untuk biaya membangun rumah yang masih seadanya. Berdasarkan penuturan dari salah satu Informan yang bernama Puang Colle, pendapatan bersih yang dia peroleh dari hasil penjualan kopi rata-rata berkisar Rp.32.000.000. Bagi dia, pendapatan tersebut sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terasa cukup karena tidak ada lagi pengeluaran untuk membiayai sekolah anak-anaknya karena semuanya sudah tamat SMA dan lebih memilih bekerja sebagai petani kopi ketimbang melanjutkan kuliah.

Kondisi yang berbeda dialami oleh petani kopi yang lain yakni Puang Supu. Berdasarkan penuturannya, dia hanya memiliki lahan perkebunan kurang dari 1 hektar sehingga pendapatannya terkadang hanya berada pada kisaran Rp.7.000.000. pendapatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya sekolah dua orang anaknya. Makanya ditempuh strategi mengurangi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, terkadang dalam satu pekan harus makan tanpa ikan, tetapi cukup sayuran, telur, tahu atau tempe. Selain itu dia mencari pekerjaan lain misalnya menjadi buruh bangunan, memelihara ternak orang lain. Demikian pula istrinya, bekerja sampingan sebagai penjual kue di rumah, atau menjual sayuran di pasar, yang diperolehnya dari lahan pekarangan di sekitar rumahnya.

Berdasarkan pernyataan Puang Juhriah selaku petani kopi bahwa untuk mengatasi

kesulitan ekonominya ia biasa dipanggil oleh pemilik yang mempunyai kopi yang banyak, karna puang Juhriah mempunyai kopi tetapi jumlahnya sedikit, Puang Juhriah juga menambahkan bahwa kalau untuk kebutuhan makan sehari-hari itu cukup apabila mengandalkan dari hasil kopinya sendiri, tetapi Puang Juhriah mempunyai dua anak yang harus ia sekolahkan, kedua anaknya laki-laki ada yang sudah SMA dan anak bungsunya masih duduk di kelas satu SMP jadi selain sebagai petani kopi puang Juhriah juga sebagai petani pekerja dan kalau bukan musim kopi lagi ia biasa berjualan kue tanpa menggunakan kendaraan atau jalan kaki.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Budidaya tanaman kopi merupakan salah jenis usaha pertanian/perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Bonto Tengnga. Hal tersebut tentu berkaitan dengan kondisi topografi Desa Bonto Tengnga yang pada umumnya merupakan daerah perbukitan dan dataran tinggi yang subur. Selain itu, usaha pertanian/perkebunan kopi banyak diminati oleh masyarakat di desa ini karena kopi merupakan salah satu komoditi pertanian yang tidak pernah mengalami penurunan harga secara drastis. Dalam kegiatan pertanian/perkebunan kopi mulai dari proses perawatan, pemanenan, sampai pengolahan dilakukan dengan melibatkan para pekerja atas dasar hubungan sosial kekerabatan dan pertetanggan. Meskipun demikian, para pekerja tersebut mendapatkan upah yang layak berdasarkan tarif yang telah disepakati antara pemilik lahan dengan para pekerja.

Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani kopi, masyarakat di Desa Bonto Tengnga masih tetap mempertahankan tradisi yang mereka warisi secara turun temurun. Pada saat akan memulai proses pemanenan kopi, para petani menentukan hari baik berdasarkan pedoman yang disebut dengan *tanra*. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk doa dan harapan agar selama melakukan pemanenan mereka tetap diberi keselamatan. Demikian halnya setelah proses pemanenan, diadakan acara syukuran dengan mengundang para kerabat dan tetangga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen kopi.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Budiyanti, S. (2022). Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan Ngopi Pada Masyarakat Kaki Pegunungan Hyang Barat Di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 11(1).
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145–154.

- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi Patron-Klien di antara Tengkulak dan Petani Salak dengan Dampak Sosialnya di Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 837–847.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawansyah, H., Amrullah, A., Salahuddin, M., Muslim, M., & Nurhidayati, S. (2020). Konsep kebijakan strategis dalam menangani eksternalitas ekonomi dari COVID-19 pada masyarakat rentan di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 130–139.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17–33.
- Nurman, T. A., & Syata, I. (2021). Prediksi Hasil Panen Kopi di Sulawesi Menggunakan Analisis Rantai Markov. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 9(2), 120–127.
- Oktaviani, P., Zahara, A. E., & Ismail, M. (2023). Pengaruh Upah Karyawan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Tingkat Kinerja Karyawan: Pengaruh Upah Karyawan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Tingkat Kinerja Karyawan. *Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 236–250.
- Rahman, A., Tenriawaru, A. O., & Ahmadin, A. (2022). Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 179–190.
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 25–35.
- Tahir, M. I. T., Hasan, M., & Azuz, F. (2022). Literasi kewirausahaan pada petani kopi di Desa Benteng Alla Utara Enrekang. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(1), 19–24.
- Wijaya, D. G. K. S., & Soejono, D. (2019). Persepsi Petani dalam Penggunaan Teknologi Pengolahan Kopi Robusta Sistem Olah Madu pada Subak Abian di Desa Belatungan Kecamatan Pupuan. *UNEJ E-Proceeding*.
- Yempormas, E. (2019). *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada Kawasan Rawan Bencana Untuk Kegiatan Pariwisata Di Desa Umbulharjo Dan Desa Kepuharjo*.
- Zulkifli, Z., & Akil, A. (2019). Analisis Kebijakan: Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sulawesi Selatan (Komoditas Coklat, Kopi Dan Markisa). *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 14(1), 78–97.